

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan sehingga setiap orang diwajibkan bersekolah sebagai wujud seseorang mengenyam pendidikan. bangsa. Siswoyo (2007) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kemandirian individu di lingkungan sekolah karena nilai dasar kemandirian adalah individu sudah tidak bergantung dengan orang lain (Ayu, Yusmansyah & Utaminingsih, 2018). Bukti di lapangan berdasarkan pengalaman peneliti dan pengamatan yang dilakukan pada awal bulan Februari 2022 dengan mengamati anggota keluarga dan anak tetangga yang masih bersekolah bahwa remaja kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas sekolahnya, maka dari itu mereka selalu mengandalkan orang tua dan guru untuk terus mengajarnya sehingga mereka kurang mendapat kesempatan eksplorasi mengenai kemampuan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Perkembangan di masa remaja diwarnai dengan interaksi dengan orang tua, teman sebaya dan guru yang dihadapkan dengan suatu perubahan, pengalaman baru dan tugas perkembangan baru di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah (Santrock, 2011). Masa remaja merupakan suatu tahap transisi dari masa

kanak - kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan sikap anak mulai mencari jati diri atau identitas dirinya serta adanya perubahan atau peralihan karakteristik psikososial mengenai ketergantungan pada keadaan yang relatif lebih mandiri dari masa sebelumnya (Listyaningsih, Alfana, Pujihastuti & Amrullah, 2019). Tidak jauh berbeda menurut Fatmawaty (2017) bahwa masa remaja juga memiliki arti yang khusus serta unik karena banyaknya perubahan fisik, emosi, kognitif yang timbul dan perkembangan pada lingkungan sosialnya yang semakin luas serta mulai dapat menentukan perilaku, nilai atau sifat yang sesuai dengan dirinya.

Pada zaman yang semakin maju, di dalam dunia pendidikan juga menitikberatkan pada kemandirian belajar siswanya agar dapat memiliki rasa percaya diri atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan memiliki kreatifitas yang tinggi dan berinisiatif melakukan sesuatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan untuk diri sendiri (Ayu dkk., 2018). Seorang remaja dapat dikatakan berhasil memiliki sikap mandiri jika terlihat beberapa perubahan aspek pada dirinya seperti aspek emosi yaitu remaja di sekolah dapat mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, aspek perilaku yaitu kemampuan remaja di sekolah dalam memilah perbuatan atas dirinya dan dapat bertanggung jawab dengan konsekuensi tanpa bergantung pada guru dan temannya serta perubahan pada aspek nilai yaitu remaja di sekolah dapat bertingkah sesuai nilai atau peraturan di sekolah yang berlaku (Ayu dkk., 2018)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, diharapkan remaja yang mandiri secara emosional sudah tidak lari ke orang tua ketika sedang mengalami suatu masalah pribadi, mereka akan cenderung menyelesaikan masalah tersebut di luar

keluarga, remaja dapat melakukan aktivitas dengan bebas di sekolah dan membuat keputusan sendiri karena mereka diharapkan sudah mampu mengetahui kapan harus meminta nasihat atau saran dari orang lain dan remaja diharapkan mampu memahami hal yang dirasa bernilai benar atau salah maupun hal yang penting atau tidak tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Kenyataannya menurut Sunarty (2016), bahwa masih terdapat beberapa remaja yang kurang bersikap mandiri dalam menyelesaikan kewajibannya di sekolah, masih terus bergantung dengan penyampaian atau penjelasan dari guru sehingga kurangnya kemampuan membaca buku secara mandiri.

Peneliti menyadari bahwa pembelajaran tatap muka sudah mulai dilakukan walaupun masih terbatas, namun karena adanya pembiasaan pola belajar jarak jauh atau *online* yang diterapkan selama satu atau dua tahun, maka membuat siswa kurang mandiri karena selalu mendapat bantuan dari orang tua atau internet untuk menyelesaikan tugasnya. Belum lagi ketidaksabaran orang dewasa ketika menemani atau membimbing siswa, membuat mereka tergerak ingin menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan siswa (Hasthanti, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikaitkan dengan pendapat Santosa dan Marheni (2013) bahwa penanaman karakter kemandirian memang tidak lepas dari pembiasaan yang ditanamkan orangtua dan orang dewasa di sekitar siswa di rumah. Anak menjadi kurang mandiri jika selalu diladeni dan dituruti semua keinginannya, tidak diperkenankan mengerjakan sesuatu sendiri karena orang tua takut jika nanti salah menjawab lalu anaknya mendapat nilai yang jelek, dan masih banyak alasan lainnya. Peran orang tua dalam mendampingi sang anak belajar salah satunya

adalah mendukung aktivitas belajarnya dengan tidak memberi andil lebih banyak dalam mengerjakan tugas karena tugas orang tua adalah membimbing, mengarahkan dan atau menjelaskan tugas maupun materi jika siswa masih memerlukan bantuan penjelasan, jadi sang anak tidak terus-terusan meminta bantuan untuk menyelesaikan tugasnya (Hasthanti, 2021).

Menurut peneliti dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan diatas bahwa kemandirian adalah sikap menelaah dan menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain serta sikap semangat menjadi individu yang lebih baik. Kemudian menurut Ayu dkk. (2018) bahwa kemandirian belajar dapat terbentuk karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri nya sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), sekolah, lingkungan sosial, teman sebaya, tingkat ekonomi dan lingkungan masyarakat. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya sehingga akan menimbulkan penerapan pola asuh yang efektif dalam keluarga yang dapat menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kemandirian remaja di sekolah (Erfiana, 2020).

Lingkup keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak sehingga pendidikan yang diperoleh remaja sejak masa kanak - kanak dapat dijadikan dasar bagi perkembangan remaja selanjutnya. Menurut Santosa dan Marheni (2013) ada macam pola asuh yang dapat diterapkan di dalam keluarga seperti pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh selalu ada

sisi negatif dan positifnya untuk perkembangan anak di masa depan (Listyaningsih dkk., 2019). Salah satunya yaitu menurut Tomsik dan Ceresnik (2017) bahwa pola asuh permisif adalah sikap orang tua yang memberi kebebasan apapun mengenai perilaku sang anak, sangat di manja dan sangat dilindungi sehingga anak selalu bergantung kepada orang tua nya. Dengan diterapkannya gaya pengasuhan permisif, anak diharapkan dapat memotivasi dan mengatur emosi diri sendiri, namun kenyataannya gaya pengasuhan ini dianggap akan memberi dampak negatif di masa sekolah anak yaitu sang anak menjadi kurang mandiri dan memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain serta terbawanya sifat manja pada saat kanak-kanak.

Pada penelitian sebelumnya menurut Ayu dkk. (2018) mengenai Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di sekolah yang hasilnya menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif cenderung memiliki hubungan negatif dengan kemandirian remaja di sekolah, karena semakin tinggi orang tua menerapkan pola asuh permisif maka semakin rendah kemandirian remaja dimana keinginan anak selalu dikabulkan yang menjadikan anak bergantung pada orang tua. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarty (2016) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadikan kepribadian anak tidak berkembang baik, termasuk menghambat kemandirian anak karena orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan. Kemudian, penelitian ini juga didukung oleh penelitian menurut Erika (2019) bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap kemandirian belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis kolerasi product.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMP X Kota Semarang. Urgensi dari penelitian ini bersumber dari peralihan kembali program pelaksanaan pembelajaran dari *online* menjadi *offline*, selama dua tahun lebih ini remaja melakukan aktivitas belajar dan sekolah di rumah yang didampingi orang tua atau dibantu dengan internet. Lalu pada awal tahun 2022 remaja sudah mulai sekolah kembali dengan datang ke sekolahan, sehingga ada beberapa kasus mengenai krisis kemandirian belajar pada siswa karena pola asuh permisif yang diterapkan di dalam keluarga karena kebiasaan remaja dirumah secara tidak langsung juga dapat diterapkan oleh sang anak saat di sekolah. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP X di Kota Semarang. Di SMP, remaja dituntut mampu lebih mandiri dalam aktivitas menyelesaikan tugas dan kewajibannya di sekolah, maka dari itu dengan adanya penelitian tersebut harapannya orang tua dapat mengetahui pola asuh yang seharusnya diterapkan di dalam keluarga untuk meningkatkan kemandirian anaknya di sekolah dan sang anak juga menjadi mengetahui bahwa sikap pembebasan dari orang tuanya dapat menghambat karakter kemandiriannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh permisif dengan kemandirian belajar pada Siswa SMP X Kota Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan psikologi keluarga dan bimbingan khususnya mengenai hubungan antara pola asuh permisif di dalam keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa SMP X Kota Semarang.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua, siswa dan masyarakat dapat mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh permisif di dalam keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP X Kota Semarang.

b. Dapat menambah pengetahuan peneliti selanjutnya sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam melaksanakan penelitian yang juga berkaitan dengan hubungan antara pola asuh permisif di dalam keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa di SMP X Kota Semarang.